

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat di perkotaan dilihat dari struktur masyarakatnya yang heterogen, yaitu dari segi mata pencaharian utama yang beragam, mayoritas masyarakatnya berasal dari berbagai suku daerah, etnis, budaya, bahkan berbeda kepercayaan dan agama, sehingga mempengaruhi penampilan mereka dalam beradaptasi dengan sesamanya yang menunjukkan egoisentris yang kurang atau tidak mengedepankan pentingnya budaya kebersamaan serta nilai ketergantungan satu sama lain (Setiadi, 2011).

Menurut Yustika (2000), kehidupan masyarakat kota yang memperlihatkan keberagaman mata pencaharian, budaya, agama, tingkat pendidikan, dan sebagainya memiliki beberapa kecenderungan psikologis, yaitu: *Pertama*, memiliki solidaritas sosial yang kurang intim. *Kedua*, kepadatan penduduk kota begitu tinggi, sehingga sosial-psikologi tidak saling ketergantungan. *Ketiga*, usaha dalam mencari nafkah ditempuh dengan berbagai cara. *Keempat*, cenderung memiliki sifat manipulasi daripada sikap pasrah (berserah kepada Tuhan Yang Maha Esa). *Kelima*, cenderung memiliki sikap inovatif sehingga tidak puas pada kondisi yang ada.

Masyarakat kota merupakan hasil dari penduduk asli kota dan pendatang (kaum urbanisasi) tidak terkecuali mereka yang berasal dari desa. Menurut Alan Gilbert (dalam Nasikun, 1996), yang merupakan daya dorong bagi para urban untuk berpindah ke kota adalah untuk merubah kehidupan ekonomi agar lebih baik dibandingkan ketika tinggal di desa. Setelah datang ke kota, penduduk pendatang harus berkompetisi dalam mendapatkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dalam konteks ini, ada penduduk yang mampu memperoleh pekerjaan yang layak karena sebelum datang ke kota mereka sudah mempersiapkan diri dengan bekal keterampilan, namun tidak sedikit diantara mereka yang tidak memperoleh pekerjaan yang layak karena minim

keahlian. Oleh karena itu, bagi mereka yang tidak berkesempatan memperoleh pekerjaan yang baik, mereka akan menempati pekerjaan yang tidak menjanjikan dan karena tuntutan hidup yang tinggi di kota besar, maka dengan sendirinya mereka akan masuk dalam kelompok masyarakat pra sejahterah atau miskin.

Kemiskinan disebabkan karena kondisi yang tidak memungkinkan yang membuat mereka tidak mampu mendapatkan pekerjaan yang baik, misalnya minim keahlian tetapi ada juga karena sikap malas atau karena budaya etos kerja yang rendah. Menurut Sholihin (2010), ada beberapa bentuk kemiskinan, yaitu: *Pertama*, kemiskinan absolut, yakni keadaan yang mana pendapatan bulanan tidak mencukupi untuk membeli keperluan minimum anggota keluarga yang diukur berdasarkan tahap perbelanjaan minimum. *Kedua*, kemiskinan relatif, yakni kemiskinan yang dilihat berdasarkan perbandingan antara suatu tingkat pendapatan lainnya. Contohnya, seseorang yang tergolong kaya pada masyarakat desa tertentu bisa jadi termiskin pada masyarakat desa yang lain dan begitu juga sebaliknya, pada kota tertentu tergolong kaya tapi pada kondisi di kota lainnya orang tersebut tergolong miskin.

Ketiga, kemiskinan struktural, yakni suatu kondisi di mana sekelompok orang berada di dalam wilayah kemiskinan dan tidak ada peluang bagi mereka untuk keluar dari kemiskinan. *Keempat*, kemiskinan kultural, yakni budaya yang membuat orang miskin, mentalitas atau kebudayaan kemiskinan sebagai adanya budaya miskin. Seperti, masyarakat yang pasrah dengan keadaannya dan menganggap bahwa mereka miskin karena turunan atau karena dulu orang tuanya ataupun nenek moyangnya juga miskin, sehingga tidak ada usaha untuk maju dan merubah keadaan agar bisa keluar dari kemiskinan.

Selain itu, penyebab kaum urban yang berasal dari desa mengalami kehidupan yang semakin memburuk setelah tinggal di kota, yaitu disebabkan beberapa alasan antara lain kurangnya pendidikan, tidak mempunyai kemampuan untuk berkompetisi, kurang disiplin, puas pada keadaan, tidak mempunyai keterampilan, relasi yang terbatas, dan penghasilan yang rendah. Sehingga dari hal tersebut tentunya dapat mengakibatkan mereka yang tidak mampu bersaing

dalam pekerjaan formal jadi bertumpuh ke sektor pekerjaan informal salah satunya yaitu menjadi pengemis.

Pengemis merupakan masalah yang umum dijumpai di berbagai kota termasuk kota Pekanbaru. Padahal kota Pekanbaru merupakan kota terbesar di provinsi Riau dan termasuk kota dengan tingkat pertumbuhan, migrasi, dan urbanisasi yang tinggi. Perkembangan perekonomian kota Pekanbaru sangat dipengaruhi oleh kehadiran perusahaan minyak, kertas, dan perkebunan kelapa sawit beserta pabrik pengolahannya. Akan tetapi, kenyataannya di beberapa persimpangan lampu merah (*traffic light*) Simpang Arengka, Simpang Marpoyan, Pasar Pagi Arengka, Pasar Kaget Marpoyan dan Pasar Pusat Ramayana, peneliti menjumpai banyaknya gelandangan, pengemis, maupun pekerja anak yang berada di tengah kota, dan fasilitas-fasilitas umum.

Kuswarno (2009) menyatakan, ada lima kategori pengemis berdasarkan sebab menjadi pengemis, yaitu: *Pertama*, pengemis berpengalaman, yakni lahir karena tradisi. Bagi pengemis yang lahir karena tradisi, tindakan mengemis adalah sebuah tindakan kebiasaan. Mereka sulit menghilangkan kebiasaan tersebut karena orientasinya lebih pada masa lalu (motif sebab). *Kedua*, pengemis kontemporer kontinyu tertutup, yakni hidup tanpa alternatif. Bagi kelompok pengemis yang hidup tanpa alternatif pekerjaan lain, tindakan mengemis menjadi satu-satunya pilihan yang harus diambil. Mereka secara kontinyu mengemis, tetapi mereka tidak mempunyai kemampuan untuk dapat hidup dengan bekerja yang akan menjamin hidupnya dan mendapatkan uang.

Ketiga, pengemis kontemporer kontinyu terbuka, yakni hidup dengan peluang. Mereka masih memiliki alternatif pilihan, karena memiliki keterampilan lain yang dapat mereka kembangkan untuk menjamin hidupnya. Hanya saja keterampilan tersebut tidak dapat berkembang, karena tidak menggunakan peluang tersebut dengan sebaik-baiknya atau karena kekurangan potensi sumber daya untuk dapat mengembangkan peluang tersebut. *Keempat*, pengemis kontemporer temporer, yakni hidup musiman. Pengemis yang hanya sementara dan bergantung pada kondisi musim tidak dapat diabaikan keberadaannya. Jumlah mereka biasanya meningkat jika menjelang hari raya. Daya dorong daerah asalnya karena musim kemarau atau gagal panen menjadi salah satu pemicu berkembangnya kelompok ini. *Kelima*, pengemis

berencana, yaitu berjuang dengan harapan. Pengemis yang hidup berjuang dengan harapan pada hakikatnya adalah pengemis yang sementara (kontemporer). Mereka mengemis sebagai sebuah batu loncatan untuk mendapatkan pekerjaan lain setelah waktu dan situasinya dipandang cukup.

Berdasarkan data Dinas Sosial kota Pekanbaru, jumlah pengemis di Pekanbaru sepanjang tahun 2013 adalah 158 pengemis. Dari jumlah tersebut 55 pengemis dikembalikan ke asalnya. Sedangkan pengemis lokal diberikan pelatihan keterampilan seperti belajar pangkas rambut, menjahit, dan membuat kue. Mengemis adalah kegiatan meminta-minta bantuan, derma, sumbangan baik kepada perorangan atau lembaga yang identik dengan penampilan pakaian yang serba kumal sebagai sarana untuk mengungkapkan kebutuhan apa adanya dan dengan berbagai cara lain untuk menarik simpati orang lain (Shalih bin Abdullah, 2003). Menurut Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1980, orang-orang yang mendapat penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain disebut dengan pengemis (Kuswarno, 2009).

Pengemis yang hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat kota Pekanbaru kebanyakan adalah remaja. Terlihat bahwa di beberapa tempat di Pekanbaru, seperti mall-mall dan persimpangan lampu merah (*traffic light*), banyak aktivitas pengemis yang dilakukan oleh remaja. Peneliti menemukan 23 remaja yang melakukan pekerjaan mengemis di beberapa mall dan di persimpangan lampu merah (*traffic light*) dengan usia 17 sampai 21 tahun. Menurut Kartono (2003) jalanan bukanlah tempat yang aman, terutama bagi anak-anak dan remaja.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 November 2014 di sebuah warung pinggir jalan simpang empat Arengka, peneliti menemukan partisipan berinisial RN asal Payakumbuh berusia 21 tahun. Ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara dan hanya bersekolah sampai kelas 5 SD. Hal tersebut terjadi karena kesulitan ekonomi.

Selanjutnya, peneliti melakukan observasi kembali di tempat yang berbeda yaitu di pasar pusat Ramayana, pada tanggal 18 November 2014. Di sebuah warung pinggir jalan pasar pusat Ramayana, peneliti mendekati seorang remaja perempuan yang tidak memakai sandal dengan mengenakan baju berwarna putih yang dipenuhi gambar bola-bola kecil dan memakai rok yang panjangnya selutut berwarna kuning kecoklat-coklatan. Rambutnya hitam dan dikucir satu.

Peneliti berkesempatan mewawancarai remaja perempuan tersebut yang sedang duduk-duduk santai sendirian.

Berdasarkan hasil wawancara, partisipan tersebut berinisial HM berusia 21 tahun yang tinggal bersama teman-temannya di rumah kontrakan di Garuda Sakti Panam. HM berasal dari Pariaman Sumatera Barat dan hanya menamatkan sekolah sampai tingkat SMP. HM merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Ayahnya pengangguran sedangkan ibunya penjual soto di SD. Akhirnya partisipan mencoba merantau ke Pekanbaru bersama tiga orang sahabatnya untuk mengubah nasib.

Partisipan kebingungan mencari pekerjaan di Pekanbaru, sehingga tanpa berfikir panjang partisipan dan tiga sahabatnya melakukan pekerjaan mengemis agar mereka dapat bertahan hidup. Dari penghasilan mengemis, partisipan dan tiga sahabatnya dapat mengontrak rumah di jalan Garuda Sakti Panam.

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat disimpulkan terdapat beragam alasan untuk menjadi pengemis di kalangan remaja. Remaja merupakan tunas, potensi dan generasi penerus perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa yang akan datang. Remaja seharusnya mendapatkan hak-hak seperti, perlu dilindungi dan disejahterakan. Hal inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk meneliti dan ingin mengetahui lebih lanjut mengenai alasan mengemispada remaja di kota Pekanbaru?

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka permasalahan yang dapat diuraikan dalam penelitian ini adalah “apakah alasan mengemis pada remaja di kota Pekanbaru?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran alasan mengemis pada remaja di kota Pekanbaru?

D. Keaslian Penelitian

Penelitian ini berjudul alasan mengemis pada remaja di kota Pekanbaru. Sebelumnya sudah ada peneliti yang melakukan penelitian tentang *pengemis*, adapun penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu penelitian Irka Syuryani (2013) yang berjudul perilaku pengemis di kota Palembang. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode dan informan penelitian. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti sebelumnya adalah studi kasus, *field research* (penelitian lapangan). Informan dalam penelitian sebelumnya adalah pengemis yang berada di kota Palembang sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan informan penelitian adalah pengemis khususnya remaja yang berada di kota Pekanbaru.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah literatur khususnya yang berkaitan dengan pembahasan mengenai alasan mengemis pada remaja di kota Pekanbaru.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi para pemerhati khususnya di bidang sosial dan bagi para penegak ketertiban, dalam rangka mengendalikan masalah sosial yang ditimbulkan oleh pengemis yang berada di kota Pekanbaru.